

**SOSIALISASI PERBANYAKAN BIBIT TEBU (*Saccharum Offocinarum* L.)
KLON ROC-01 DENGAN BIBIT ASAL BAGAL I MATA TUNAS DI DESA
GINTUNGAN KECAMATAN KEMBANGBAHU LAMONGAN**

Wiharyanti Nur Lailiyah¹, Rahmad Jumadi², Suhaili³, Anang Dwi F⁴

^{1,2,3}Dosen Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah
Gresik

⁴Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah
Gresik

Email: wiharyanti@umg.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat di desa Gintungan mayoritas penduduknya mata pencahariannya sebagai petani palawija dan perkebunan tebu. Petani tebu di desa ini sebagian besar masih belum menerapkan budidaya secara sempurna. Penggunaan bibit tebu pada umumnya diambil budidaya tanaman tebu sebelumnya dan menggunakan sistem bagal sehingga bibit yang dibutuhkan semakin banyak dan hasil yang didapatkan tergolong sangat rendah. Dengan demikian maka perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pengenalan pembuatan bibit yang dianggap sebagai terobosan baru untuk meningkatkan produktifitas tanaman tebu. Teknologi budidaya tanaman tebu yang belum dikenal oleh petani adalah penggunaan bibit tebu asal bagal satu mata tunas. Petani tebu biasanya menanam tebu dengan menggunakan bibit bagal dengan 3-4 mata tunas, sehingga untuk penanaman membutuhkan bibit yang banyak. Perlu adanya metode baru dengan menggunakan bibit jenis ini maka kebutuhan bibit untuk budidaya tebu semakin sedikit tetapi dengan bagal mata tunas satu dan metode penanaman yang benar maka bibit tebu tersebut yang ditanam akan tumbuh 100%.

Kata Kunci: Bibit, Hasil, Mata Tunas, Petani, Tebu, Metode Bagal.

1. PENDAHULUAN

Desa Gintungan Kecamatan Kembangbahu adalah Desa di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa ini adalah sebagai petani. Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2007) Desa Gintungan terletak pada ketinggian 35m dpl dengan suhu rata-rata 230C-320C dan curah hujan rata-rata 410mm/tahun. Petani tebu di desa ini pendapatannya masih tergolong rendah, keadaan tersebut dikarenakan sebagian besar petani tidak mengenal teknologi yang ada sehingga sistem pertanian masih tergolong tradisional. Untuk bibit tebu sendiri biasanya petani menggunakan bibit bagal yang langsung ditanam pada lahan tanpa melalui proses pembibitan terlebih dahulu. Bibit tebu bagal sendiri merupakan bibit secara konvensional berasal dari batang tebu 2-3 mata tunas belum (Indrawanto et al, 2010).

Secara umum teknik perbanyak tebu dapat dilihat dari segi vegetatif tanaman tebu dengan menggunakan stek batang atau dikenal sebagai bibit bagal. Kebutuhan bahan tanam berupa stek batang dengan 2 - 3 mata tunas sekitar 6 - 8 ton bibit tebu per/ha. Dengan demikian, maka kebutuhan bibit tanaman tebu relatif tinggi dibandingkan dengan menggunakan bibit budchip (Afifudin et al., 2017).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas tebu dan rendemen adalah kualitas bibit tebu yang kurang baik. Alternatif untuk meningkatkan kualitas bibit yang akan ditanam ialah dengan sistem penanaman bibit bagal satu mata tunas. Secara konvensional, bibit tebu berasal dari batang tebu dengan 2-3 mata tunas yang belum tumbuh disebut bibit bagal (Cahyono et al., 2011).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penggunaan bibit mata tunas tunggal berasal dari batang dengan panjang kurang lebih 10 cm yang mempunyai satu mata tunas yang terletak dibuku (node). Posisi node terletak di tengah antara dua ruas. Dengan penggunaan bibit tebu bagal 1 mata tunas diharapkan dapat mengurangi kebutuhan bibit dan menghasilkan anakan yang banyak. Dengan penggunaan bibit tebu bagal 1 mata tunas diharapkan dapat mengurangi kebutuhan bibit dan menghasilkan anakan yang banyak (Sulistiyono, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sosialisasi kepada petani tebu untuk pengenalan teknologi pembibitan tanaman tebu menggunakan budchip. Metode selanjutnya petani langsung dikenalkan dengan praktek budidaya tanaman tebu dengan menggunakan bibit bagal satu mata tunas yang diawali dengan persiapan bibit tanaman tebu selanjutnya pemotongan bibit menggunakan sabit. Setelah dilakukan pemotongan maka bibit tebu tersebut direndam dalam larutan atonik. Zat pengatur tumbuh Atonik mengandung bahan aktif natrium arthonitrofenol, natrium paranitrofenol, natrium 2,4, dinitrofenol, IBA (0,057 %) dan natrium 5 nitrogulakol yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Dalam cara kerjanya, atonik cepat terserap oleh tanaman dan merangsang aliran protoplasmatik sel serta mempercepat perkecambahan dan perakaran.

Langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan yaitu penanaman bibit tanaman tersebut pada lahan pertanian. Setelah dua bulan dilakukan penanaman maka dilakukan pengamatan terhadap tanaman seperti persentase tumbuh dan jumlah anakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Gintungan Desa Gintungan Kecamatan kembangbahu Kabupaten lamongan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2020.

Petani tebu di daerah ini Pada dasarnya masih menggunakan metode tradisional dalam penanaman. Untuk bibit tebu sendiri biasanya petani menggunakan bibit bagal 2-3 mata tunas yang langsung ditanam pada lahan. Bibit tebu bagal sendiri merupakan bibit secara konvensional berasal dari batang tebu 2-3 mata tunas. Secara vegetatif tanaman tebu diperbanyak menggunakan stek batang atau dikenal sebagai bibit bagal. Kebutuhan bahan tanam berupa stek batang dengan 2 - 3 mata tunas sekitar 6 - 8 ton bibit tebu per/ha. Dengan

demikian, maka kebutuhan bibit tanaman tebu relatif tinggi. Menggunakan bibit asal bagal pertumbuhan anakan sangat terlambat. Sehingga hasil dari anakan tersebut tidak terlalu banyak dan akan mempengaruhi hasil dari panen tebu. Selain itu penggunaan bibit tebu asal bagal banyak bibit yang tidak tumbuh karena sebagian mata tunas berada di bawah permukaan bibit bagal sehingga pertumbuhannya terganggu.



Gambar 1. Bahan Tanam

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk perbanyak bibit yang unggul perlu dikembangkan pada daerah ini untuk meningkatkan kualitas hasil dari budidaya tanaman tebu. Selain itu pola tanam dengan menggunakan bibit bagal satu mata tunas juga sangat perlu untuk diterapkan agar bisa memperkecil kebutuhan bibit dan mengurangi gagalnya pertumbuhan.



Gambar 2. Penanaman Klon ROC-01

Dengan demikian, bibit bagal mata tunas satu ini merupakan teknologi baru dalam penanaman tebu yang dianggap cukup berhasil dan belum pernah dilakukan oleh petani tebu. Dengan menggunakan bibit dengan model seperti ini banyak keuntungan yang didapatkan oleh petani diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan bibit sangat rendah.
2. Tidak perlu melakukan pembibitan terlebih dahulu melainkan bibit tebu langsung ditanam pada lahan pertanian
3. Masih terdapat batang tebu yang panjang pada setiap mata tunas sehingga tanpa diperlakukan pemberian hormon bibit bisa tumbuh dengan baik karena masih banyak terdapat cadangan makanan pada bibit tersebut
4. Bibit tersebut pasti tumbuh dengan baik apabila mata tunas yang ditanam dalam kondisi

baik

5. Dengan penanaman mata tunas menghadap keatas maka bisa dipastikan tanaman bisa tumbuh dengan sempurna.

Tahap pertama yang harus dilakukan untuk penanaman bibit bagal satu mata tunas yaitu dengan memotong batang tebu pada tiap – tiap mata tunas. Setelah dilakukan pemmotongan bibit tebu tersebut langsung ditanama pada lahan tebu yang sudah disiapkan. Untuk penanaman bibit tebu satu mata tunas dapat ditanam dengan memasukkan bibit tersebut pada lubang tanam yang telah dilubangi dengan menggunakan tugal dan bisa langsung ditancah pada lahan dengan posisi sedikit dimiringkan. Setelah penanaman selesai perawatan dilanjutkan sampai panen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil dari Penggunaan klon unggul ROC-01 dari budidaya tanaman tebu. Pola tanam dengan menggunakan bibit bagal satu mata tunas juga sangat perlu untuk diterapkan agar memperkecil kebutuhan bibit dan mengurangi gagalnya pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Agustina, Suelistyono, Roedy, Nugroho, Agung. 2017. Peningkatan Pertumbuhan Bibit Bud Chip Batang Bawah Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum L.*) Melalui Perbedaan Waktu Hot Water Treatment (HWT) dan Pemberian Giberelin. *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol. 5, No. 6, pp. 932-938.
- Budi, S. 2013. Uji Efektifitas Perbanyak Bibit Tebu Unggul Bsertifikat Secara Budchips di Kebun Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Pening, Jetis Mojokerto Wilayah PTPN X. Laporan Penelitian. Gresik, 12 September 2013. Hal 1-15.
- Cahyono, Deddy. D.N. 2011. Pengaruh Ukuran Benih Asal Kalimantan Barat terhadap Pertumbuhan Bibit (*Shorea leprosula*) di Persemaian. *Jurnal Dipterokarpa* 5(2):11-20.
- Sulistiyono, N.B.E, Yudyantho Irfa, Rahayu, Sri. 2018. Pengaruh Komposisi Blotong Sebagai Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Bibit Tebu (*Saccharum officinarum L.*) Tiga Varietas Sistem Bud Chips. *Agriprima Journal of Applied Agricultural Sciences*, Vol. 2, No.2, pp. 1-9.

DedikasiMU (Journal of Community Service)

Volume 4, Nomor 2, Juni 2022

Pawirosemadi, M. 2011. Dasar- Dasar Teknologi Budidaya Tebu dan Pengolahan Hasilnya. Universitas Negeri Malang. Malang.

Sukoco Prasadhana Deka, Wardhani Tri, Pratamaningtyas Suslan. 2017. Pengaruh Varietas dan Teknik Perbanyak Bibit Terhadap Kecepatan Pertumbuhan Mata Tunas Tanaman Tebu. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol. 11, No. 2, pp. 179-190.